

PRESENTASI DIRI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN SISWA BERMASALAH DI SD NEGERI 01 JEPORO

¹Amar Nur Fadhila,²Pundra Rengga Andhita

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, ² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto

¹ amarnurf@gmail.com, ²pundra@amikompurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa bermasalah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri guru BK di front stage dan back stage memperlihatkan penampilan yang berbeda dihadapan siswa bermasalah jika dibandingkan dengan siswa tidak bermasalah. Di front stage (panggung depan) ada dua jenis elemen yang diperhatikan guru BK dalam menangani siswa bermasalah, yakni, verbal dan non verbal. Untuk elemen verbal, guru BK mengoptimalkan aspek lisan dan tulisan. Aspek lisan berkaitan dengan gaya pesan yang bertingkat, mulai dari gaya persuasif hingga koersif. Ada rentang waktu yang digunakan guru BK untuk perubahan dari tiap tingkatan pesan tersebut. Guru BK juga memperhatikan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dari tiap tingkatan pesan. Hal itu dimaksudkan agar siswa bermasalah dapat memberikan umpan balik sesuai harapan guru BK. Untuk aspek tulisan mulai diberlakukan oleh guru BK jika tingkatan pesan lisan sudah mencapai tahapan koersif, namun belum ada perubahan dari siswa bermasalah. Adapun aspek tulisan merupakan kelanjutan dari tahapan lisan. Aspek tulisan dijewantahkan melalui pembuatan surat pemanggilan orang tua. Nantinya akan diadakan forum diskusi antara guru BK, orang tua dan siswa bermasalah dalam sesi berbeda. Sedangkan untuk elemen non verbal, guru BK menampilkan beberapa hal seperti mimik wajah, bahasa tubuh, eye contact, tekanan suara, pakaian, asesoris, gaya rambut, dan lainnya. Semua elemen itu dimaksudkan sebagai penguat makna bagi pesan verbal. Elemen ini juga merupakan pendukung bagi keberhasilan pesan verbal. Sementara itu di back stage (panggung belakang) ternyata ada perbedaan penampilan yang cukup signifikan ditampilkan guru BK. Mereka merasakan berbagai keluhan dari apa yang ditampilkannya di front stage. Ada energi ekstra yang harus disiapkan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah dan itu mempengaruhi stabilitas fisik dan psikisnya di back stage.

Kata Kunci: Guru BK, sekolah dasar, Jeporo, presentasi diri

ABSTRACT

This study aims to determine the self-presentation of the counseling teachers with problem students at SD Negeri 01 Jeporo, Wonogiri Regency, Central Java Province. This study uses qualitative methods that produce descriptive data. The results showed that the counseling teachers self-presentation on the front stage and back stage showed a different appearance in front of problem students when compared to students without problems. On the front stage, there are two types of elements that the counseling teachers pays attention to in dealing with problem students, namely, verbal and non-verbal. For the verbal element, the counseling teacher optimizes the oral and written aspects. The spoken aspect relates to a multilevel message style, from persuasive to coercive styles. There is a timeframe used by counseling teachers for changes at each level of the message. The counseling teachers also pays attention to the choice of words and sentences according to each level of the message. This is intended so that students with problems can provide feedback according to the expectations of the counseling teacher. For the written aspect, counseling teachers begin to apply it if the level of spoken messages has reached the coercive stage, but there has been no change from

problematic students. The written aspect is a continuation of the oral stage. The literary aspect is translated through the making of parental summons. Later there will be discussion forums between counseling teachers, parents and students with problems in different sessions. As for non-verbal elements, the counseling teachers displays several things such as facial expressions, body languages, eye contact, sound pressure, clothes, accessories, hairstyles, and others. All of these elements are meant to reinforce the meaning of the verbal message. This element is also a support for the success of the verbal message. Meanwhile, on the back stage, there was a significant difference in the appearance of the counseling teachers. They felt various complaints from what they displayed on the front stage. There are extra energy that must be prepared by the counseling teachers in dealing with problem students and it affects their physical and psychological stability on the back stage.

Keywords: BK Teacher, Elementary School, Jeporo, Self presentation

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Melalui pengembangan potensi diri diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Besarnya capaian tersebut mendorong pelaksanaan pendidikan harus dipandang sebagai proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Nantinya, melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pembelajaran yang akan berguna bagi kehidupannya (Sadirman, 2004). Di Indonesia, penyelenggaraan sistem pendidikan khususnya peserta didik tingkat dasar, menengah, dan atas, berada di bawah kendali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Sedangkan untuk pendidikan yang muatan

pembelajarannya berbasis agama berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

Salah satu lembaga pendidikan formil yang berada di bawah Kemendikbud adalah Sekolah Dasar (SD). Ini merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari Tingkat Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Rentang usia siswa di tingkat SD berada diantara 6 hingga 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual (Gunarsa, 2006). Sebuah rentang waktu potensial yang berperan penting dalam membentuk intelektual dan kepribadian peserta didik. Peran penentu keberhasilan peserta didik tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga orang tua dan penanggung jawab penyelenggara pembelajaran, yakni guru.

Guru merupakan sebuah profesi yang diamanahi untuk pengawasan dan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan formil. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan menengah (Redaksi Sinar Grafika, 2009). Dalam pelaksanaannya, di tiap sekolah ada sejumlah guru yang bertugas untuk penyelenggaraan mata pelajaran tertentu. Namun, selain guru mata pelajaran tertentu, juga ada guru pembimbing, yakni orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam melakukan konseling, lebih lanjut disebut Guru Bimbingan Konseling (BK).

Guru BK merupakan pengajar yang memiliki tugas khusus di sekolah. Tugasnya berkaitan dengan pembinaan dan bantuan psikologis terhadap murid secara profesional. Guru BK memiliki peran penting dalam membangun karakter positif siswa. Tidak terkecuali juga bagi siswa yang bermasalah. Guru BK dituntut mampu mengatasi berbagai persoalan psikologis yang bisa menghambat perkembangan intelektual dan karakter siswa. Prinsip kerjanya melalui pola bimbingan dan konseling. Kemudian untuk mengidentifikasi potensi siswa bermasalah, model kerja guru BK menitikberatkan pada pengamatan langsung yang akan dikomparasikan dengan data akademik siswa. Melalui dua hal tersebut guru BK dapat menyimpulkan potensi siswa bermasalah. Identifikasi dini membantu guru BK untuk menyusun langkah preventif dan antisipatif. Di sinilah guru BK dituntut memiliki kepekaan tinggi. Untuk membentuk karakter siswa dibutuhkan kepekaan dalam memberikan layanan bimbingan konseling berkaitan dengan gejala-gejalannya yang muncul dalam para siswanya dapat diketahui seawal mungkin (Prayitno & Amti, 2004).

Dalam membina hubungan dengan siswa bermasalah, guru BK dituntut bisa menjalin kedekatan emosional sehingga pengidentifikasian masalah dapat lebih diketahui secara mendalam. Ini seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1984), dalam menjalankan perannya guru BK harus bisa memahami siswa dalam situasi tertentu, terkadang guru BK harus berperan sebagai pendengar maupun memberikan motivasi dan di lain sisi guru BK juga harus berperan sebagai teman kepada para siswanya. Lebih lanjut Salahudin (2010) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa peran yang harus dimiliki guru BK. Pertama, mengembangkan kepribadian, keahlian, atau bakat yang dimiliki siswa didik. Kedua, mengembangkan kehidupan sosial siswa didiknya, sehingga siswa dapat menilai, memahami, dan mengembangkan hubungan sosial di dalam maupun di luar sekolah. Ketiga, mengembangkan kemampuan belajar siswa didiknya, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dalam sekolah. Keempat, guru BK dituntut mampu menjelaskan dan membimbing siswa didik dalam mengambil keputusan antara mana yang baik dan mana yang tidak seharusnya dipilih.

Adanya tuntutan peran besar yang diberikan pada guru BK membuat profesi ini harus memiliki kemampuan presentasi diri yang baik di hadapan siswanya. Selayaknya seorang aktor, guru BK harus mampu menampilkan simbol yang relevan dalam mempresentasikan dirinya. Ini sesuai dengan

apa yang diungkapkan oleh Goffman (1956), *“The performer must be sensitive to hints and ready to take them, for it is through hints that the audience can warn the performer that his show is unacceptable and that he had better modify it quickly if the situation is to be saved”*. Semakin baik presentasi diri yang ditampilkannya, maka adaptasi sosial yang terbangun antara guru BK dan siswa dapat berjalan lebih harmonis. Implikasinya mengarah pada perubahan siswa dari bermasalah menjadi tidak bermasalah. Inilah yang senantiasa dibangun oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah.

SD Negeri 1 Jeporo merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Jeporo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Sampai dengan tahun 2019, SD Negeri 1 Jeporo sudah memiliki 285 peserta didik dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 18 guru. Dilihat dari peringkatnya, SD Negeri 1 Jeporo termasuk dalam kategori baik, terakreditasi A dengan nilai 92. Kemudian jika dilihat dari jumlah siswanya, SD Negeri 1 Jeporo merupakan sekolah dasar dengan peserta didik terbanyak se-Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah siswa di SD Negeri 1 Jeporo juga memiliki beberapa prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Namun demikian, catatan prestasi tersebut tidak terbangun begitu saja, ada peran guru mata pelajaran dan guru BK yang memiliki perhatian ekstra dalam

membina siswa. Seperti diungkapkan oleh Ana Sholikhatun, S.Pd.SD, “Di hampir semua sekolah juga ada siswa bermasalah. Namun di sinilah peran guru BK dan guru lain dituntut mampu mengubah siswa tersebut dari bermasalah hingga menjadi berprestasi. Kita harus bisa mempresetasikan peran yang sesuai di hadapan siswa,” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa ada komitmen yang cukup tinggi dari guru BK untuk mendorong siswa bermasalah menjadi berprestasi dan itu tidak terlepas dari upayanya dalam mempresentasikan diri yang bisa diterima oleh siswa. Upaya ini menempatkan manusia (guru BK) sebagai aktor yang berusaha membentuk karakter yang sama dengan harapan orang lain melalui suatu pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010).

Goffman menjelaskan bahwa dalam membina interaksi sosial, presentasi diri merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Presentasi diri perlu dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut. Itu akan mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003). Begitu pula dengan guru BK, tanggung jawab dan tugasnya menuntutnya harus mampu mempresentasikan diri yang relevan di hadapan siswa, sehingga dapat berdampak pada perubahan sikap siswa. Dalam penelitian

yang dilakukan Nurdiati (2019) pada SD Inpres Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, menunjukkan bahwa guru kelas perlu memanfaatkan layanan BK dalam menangani siswa bermasalah. Sebanyak 41 hingga 60 persen dari hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa dalam menangani siswa bermasalah guru kelas memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, guru BK.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rizqiyah (2017), bahwa peran yang relevan ditampilkan oleh guru BK dapat membantu penyesuaian diri peserta didik. Adapun beberapa peran yang perlu dilakukan menyangkut informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Penelitian tersebut menempatkan peran guru BK sebagai garda terdepan dalam menangani siswa bermasalah. Hanya saja penelitian tersebut tidak menggambarkan lebih detail bagaimana pembagian peran yang dilakukan oleh guru BK. Ini penting karena pemeranan membutuhkan dua panggung, yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Keberhasilan peran di panggung depan tentu tidak terlepas dari persiapan yang dilakukan guru BK di panggung belakang. Kedua panggung itu memiliki keterkaitan. Maka berangkat dari pemahaman tersebut penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh bagaimana guru BK di SD Negeri 1 Jeporo mempresentasikan dirinya di hadapan siswa bermasalah dilihat dari *front stage* dan *back stage*. Harapannya,

melalui penelitian ini akan diketahui sejauh mana elemen yang dibangun oleh guru BK mampu mengimplementasikan presentasi diri relevan sehingga dapat mengarahkan siswa bermasalah menjadi siswa berprestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini akan menyajikan penjelasan sebuah fenomena dengan mengumpulkan suatu data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006). Lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari 2 hal, yakni data primer dan data sekunder. Untuk data primer bersumber dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati langsung perilaku guru BK di SD Negeri 1 Jeporo. Adapun wawancara dilakukan dengan pemilihan sumber yang relevan. Untuk menentukan sampel yang dijadikan narasumber, penulis menggunakan teknik *total sampling*, yakni mengambil sampel dari jumlah yang sama dengan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK di SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 3 orang yakni, Ana Sholikatus, S. Pd. SD, Suhatmoko, S. Pd. SD, dan Satimo, S. Pd. SD. Ketiga orang tersebut yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan *total sampling* juga dilakukan

dengan maksud untuk menguji validitas data melalui analisa triangulasi. Jenis analisa triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu mengkomparasikan atau memeriksa ulang tingkat kepercayaan perolehan data yang didapat dari sumber berbeda.

Untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan studi literasi melalui pengumpulan literasi yang relevan. Literasi bersumber dari jurnal (penelitian terdahulu), buku, dan sejumlah dokumen yang mendukung penelitian. Melalui upaya pemenuhan data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang holistik. Sebuah hasil yang mampu menggambarkan bagaimana presentasi diri yang dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan yang penulis dapatkan terkait penelitian ini. Temuan pertama berkaitan dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori bermasalah di SD Negeri 1 Jeporo ada sebanyak 5 orang. Kelima siswa bermasalah berada di jenjang kelas 4 dan berjenis kelamin laki-laki. Temuan kedua berkaitan dengan level bermasalah dari tiap siswa ternyata berbeda satu sama lain. Sebanyak 2 siswa sudah masuk dalam level pemanggilan orang tua. Ini artinya siswa tersebut sudah masuk level waspada, dalam menanganinya perlu lebih jauh melibatkan orang tua. Diharapkan

melalui pelibatan tersebut ada kerja sama antara guru dan orang tua untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Untuk 3 siswa lain, perkembangannya masih dalam pengamatan intensif oleh guru BK. Pengamatan ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu kemudian dikomparasikan dengan data hasil pembelajaran akademiknya. Temuan ketiga dalam penelitian ini berkaitan dengan klasifikasi siswa bermasalah yang dimaksudkan oleh guru BK. Ada beberapa kategori siswa bermasalah, hanya saja selama ini indikator yang sering muncul terkait dengan perkelahian fisik dan mengganggu temannya. Kedua kategori tersebut ternyata juga berjalan selaras dengan nilai akademik yang rendah. Ini menunjukkan ada relevansi antara keduanya. Relevansi itulah yang menjadi acuan guru BK untuk memberikan perhatian ekstra.

Temuan berikutnya berkaitan dengan jumlah keseluruhan guru BK yang ada di SD Negeri 1 Jeporo. Guru BK di SD Negeri 1 Jeporo sebanyak 3 orang yakni Ana Sholikhatun, S. Pd. SD, Suhatmoko, S. Pd. SD, dan Satimo, S. Pd. SD. Selain dibebankan tugas menjadi guru BK, ketiganya juga memiliki kewajiban untuk mengajar mata pelajaran tertentu. Terkait kewajibannya di bimbingan dan konseling, ketiga guru BK tersebut bertanggung jawab terhadap 285 siswa. Dari jumlah tersebut, ketiga guru BK harus mampu mengidentifikasi siswa bermasalah dan siswa yang berpotensi bermasalah. Identifikasi untuk siswa yang

berpotensi bermasalah merupakan langkah preventif yang dilakukan guru BK. Kemudian untuk siswa bermasalah, guru BK akan memberikan penanganan ekstra. Kepada tipologi siswa inilah perhatian guru BK memiliki porsi perhatian lebih besar dibandingkan lainnya. Ketiga guru BK dituntut harus mampu memainkan peran yang relevan dalam menangani siswa bermasalah. “Kita harus memunculkan peran yang tepat bagi mereka. Selama 13 tahun saya di sini, dari tahun ke tahun itu siswa yang kurang baik itu berbeda-beda, dan hampir selalu ada di tiap tahunnya,” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019).

Masih menurutnya, meski siswa bermasalah itu hampir selalu ada, tetapi pada akhirnya bisa diatasi dengan baik. Hanya saja level mengatasi tiap siswa berbeda-beda. Ketika sampai tahap tertentu menunjukkan tidak ada perubahan dari perilaku siswa, maka guru BK akan memanggil orang tua siswa. Ada toleransi rentang waktu yang digunakan oleh guru BK. Terkait presentasi diri yang dimainkan oleh guru BK di hadapan siswa bermasalah juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Mereka yang memiliki tingkat agresifitas tinggi mendorong guru BK untuk menggunakan tingkatan pesan koersif. Tahapan itu dilakukan ketika pesan persuasif sudah tidak memberikan hasil optimal dan tidak ada perubahan signifikan pada perilaku siswa. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa menangani siswa bermasalah membutuhkan ekstra energi dan pikiran dari guru BK.

Namun demikian guru BK SD Negeri 1 Jeporo senantiasa mengedepankan profesionalitasnya. Mereka memahami bahwa guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat peserta didik dapat berkaca (Wahid et al., 2018).

Presentasi diri berkaitan dengan dua wilayah yakni *front stage* dan *back stage*. Di *front stage*, guru BK dituntut memainkan beberapa peran mulai dari guru, orang tua, dan teman diskusi. Ketiga peran tersebut dijewantahkan oleh guru BK melalui atribut penampilan yang sesuai kebutuhan untuk mendukung peran tersebut. Sedikitnya ada dua hal yang diperhatikan guru BK di *front stage*, yakni aspek verbal dan non verbal. Sedangkan *back stage*, selain difungsikan oleh guru BK sebagai ruang persiapan, ini juga merupakan wilayah bagi mereka untuk melepas diri dari peran yang ditampilkannya di *front stage*. Di ruang inilah guru BK akan membagi keluhannya dengan guru lain, termasuk juga kepala sekolah. Keluhan juga disusun bersamaan dengan laporan perkembangan kelanjutan dari siswa bermasalah. Meski guru BK bukanlah profesi yang mudah, namun semua guru BK di SD Negeri 1 Jeporo tetap memegang komitmennya untuk mengambil kontribusi positif dalam mengatasi siswa bermasalah menjadi siswa berprestasi. Jika target itu tidak memungkinkan tercapai, maka minimalnya ada perubahan perilaku siswa bermasalah yang terlihat dari rentang waktu tertentu.

Perubahan itu mencakup adanya dorongan siswa untuk menjadi lebih patuh, hormat dan menghargai aturan, guru serta teman-temannya. Harapannya jika kondisi itu tercapai maka akan terbangun hubungan sosial yang lebih harmonis, ada perubahan perilaku dari siswa. Ini penting karena penerapan pola pembelajaran tidak hanya fokus pelajaran saja, namun juga pembentukan karakter peserta didik. “Kita ajak mereka untuk berperilaku baik. Kita tunjukkan mana perbuatan baik dan mana yang tidak baik. Kita berikan motivasi yang bertujuan untuk kebaikan anak tersebut di masa mendatang,” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Jika perubahan tersebut sudah tercapai maka tugas guru BK berikutnya adalah mengarahkan nilai akademik siswa tersebut, paling tidak hasil belajarnya masuk dalam ambang batas kelulusan atau kenaikan kelas.

Front Stage Guru BK SD Negeri 1 Jeporo

Sukidin (2002) mengungkapkan bahwa di wilayah *front stage* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Kedua hal tersebut dapat ditelaah melalui penggunaan bahasa, pemilihan isi pesan, dan sikap (non verbal) yang ditampilkan aktor di atas panggung. Penggunaan elemen tersebut merupakan bagian penting dalam menyukseskan presentasi diri yang dibangun aktor di hadapan penontonnya. Penggunaan bahasa

menurut Rakhmat (2001) diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan”. Adapun permasalahan pemahaman bahasa hanya bisa dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Kesepakatan itu terbangun jika adanya harmonisasi dalam interaksi sosial di antara anggota kelompok, guru BK, dan siswa.

Dalam menampilkan presentasi dirinya di hadapan siswa, di *front stage*, guru BK di SD Negeri 1 Jeporo menggunakan bahasa formil. Sebuah bahasa yang memperhatikan tatanan bahasa Indonesia dengan benar. Namun demikian juga tidak menutup kemungkinan dikombinasikan dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa diimplementasikan guru BK melalui bentuk lisan dan non tulisan. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad (2011), bahwa bahasa berkaitan dengan komunikasi verbal yang dilakukan dengan simbol atau kata-kata, baik itu dilakukan secara lisan atau tulisan. Teknisnya, pesan lisan lebih dulu diutamakan oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah. Adapun pesan tulisan merupakan tahapan berkelanjutan ketika komunikasi lisan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada siswa bermasalah. Komunikasi lisan dilakukan guru BK dengan menggunakan organ komunikasi oral, yakni, menggunakan mulut yang dapat mengeluarkan kata-kata secara langsung kepada orang yang kita ajak

bicara (Adler & Rodman, 2006).

Komunikasi lisan yang dilakukan guru BK dengan siswa bermasalah berbeda dengan siswa tidak bermasalah. Ini seperti diungkapkan oleh Ana, “Komunikasi kita berbeda antara siswa yang perilakunya kurang baik dengan yang perilakunya baik. Jika siswa biasa saja yang artinya mereka jarang melakukan perilaku kurang baik, sekali kita mengatakan sesuatu atau memberi motivasi, mereka bisa langsung merespon. Ini berbeda dengan siswa yang perilakunya kurang baik” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Ada ekstra energi yang harus dikeluarkan oleh guru BK dalam menyusun pesan lisan yang sekiranya efektif. Pesan lisan formil merupakan salah satu elemen penting dalam presentasi diri yang hendak ditampilkan oleh guru BK di hadapan siswa bermasalah. Jadi, di tahap awal, peran yang dimunculkan guru BK adalah sebagai teman diskusi bagi siswa bermasalah. Pesan lisan yang digunakan oleh guru BK di tahap ini masih bersifat persuasif, membangun pola komunikasi terbuka. Membujuk siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Bujukan tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi siswa. Untuk keberhasilan pengaruh tersebut maka Guru BK di SD N 1 Jeporo harus mampu menyusun isi pesan yang sesuai, menyentuh sisi psikologis siswa. Ini seperti apa yang diungkapkan oleh Rakhmat (2008), pesan persuasif merupakan proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis

sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Penggunaan pesan bergaya persuasif lebih diutamakan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah. Jadi, ketika ada perselisihan tertentu antar siswa, guru BK harus mampu muncul sebagai pribadi yang hangat, bersahabat, dan menenangkan. “Pernah suatu waktu ada dua anak laki-laki berkelahi hingga salah satu anak itu itu melukai wajah temannya. Kebetulan keduanya itu murid saya. Setelah dipisah, saya coba mendudukkan mereka bersama, saya tanya secara lembut dan tenang perihal penyebab perkelahiannya. Kemudian, saya coba mendamaikan keduanya” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Dalam kasus tersebut guru BK akan terlebih dulu membangun pola komunikasi terbuka harmonis dengan pesan lisan yang lembut dan meneduhkan. Upaya tersebut memperlihatkan dua hal. Siswa menjadi berdamai atau berdamai sesaat namun masih menyimpan dendam satu sama lain. Di hasil yang kedua potensi perkelahian bisa terjadi lagi di kemudian hari. Ini yang juga tidak boleh luput dari perhatian guru BK.

Jika upaya guru BK dalam menuntaskan persoalan di antara siswa tersebut ternyata tidak memberikan hasil signifikan, maka selanjutnya guru BK akan mulai memainkan perannya sebagai orang tua. Di sini tahapan pesannya masih persuasif hanya saja lebih diarahkan pada motivasi tertentu. Guru BK memainkan peran sebagai

motivator dan inspirator. Sering juga guru BK meluangkan waktu khusus untuk menjalin komunikasi pribadi dengan siswa bermasalah untuk sekadar memberikan motivasi. “Ada kalanya saya ambil waktu istirahat untuk mengobrol dengan siswa tersebut. Kita pendekatan, *sharing*, diskusi. Kita motivasi, 5 hingga 10 menit insya Allah sudah cukup” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Di tahapan ini guru BK mulai menggunakan bahasa yang bervariasi, bahasa daerah (Bahasa Jawa). Jadi guru BK mengidentifikasi terlebih dulu bahasa apa yang dominan digunakan siswa di lingkungan keluarganya. Penggunaan bahasa daerah berfungsi untuk membangun kedekatan emosional pada siswa. Kesamaan bahasa akan memudahkan transfer informasi satu sama lain. Isi pesannya lebih mengarah pada kalimat motivasi tertentu, pesan sentimentil yang menyentuh sanubari. “Kita lakukan pendekatan, menggunakan juga bahasa daerah, kita anggaplah siswa itu sebagai anak sendiri. Adapun bahasa daerah kita gunakan agar anak-anak menjadi lebih dekat, kita sentuh hatinya” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Ukuran keberhasilan di tahap ini adalah jika siswa sudah mulai bersedia untuk membicarakan hal-hal yang melatar belakanginya untuk berperilaku kurang baik. Berbicara merupakan salah satu tujuan utama dalam melakukan pembelajaran bahasa dikarenakan kemampuan untuk memberikan suatu ide dengan jelas dan benar kepada orang lain (Argawati, 2014).

Di tahapan tersebut, guru BK juga menyampaikan pada siswa bahwa mereka menyediakan saluran pribadi melalui Whatsapp. Ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi terbuka dari siswa, khususnya jika mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui perantara *handphone*. Guru BK memahami mungkin ada diantara siswa bermasalah yang merasa canggung berkomunikasi langsung (tatap muka), maka saluran personal lain juga disediakan oleh guru BK. Melalui dua saluran tersebut, langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui WA), guru BK berharap siswa dapat lebih terbuka, sehingga guru BK dapat mengetahui masalah apa yang sedang terjadi pada siswa tersebut. Jika identifikasi masalah berhasil diketahui dengan tepat, guru BK mampu memberikan solusi yang sesuai kebutuhan siswa.

Hanya saja jika guru BK sudah melakukan perubahan peran dari teman diskusi menjadi orang tua dan tahapan pesan persuasif juga telah disusun dengan seksama namun belum menunjukkan keberhasilan, maka guru BK akan menampilkan presentasi diri yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Ini penting karena presentasi diri mengikuti pola perilaku yang dipelajari dengan baik, kesuksesan pada presentasi diri diukur melalui keberhasilan dalam kelompok. Perubahan presentasi diri diawali dengan mengganti peran dari teman diskusi menjadi orang tua, lalu jika di tahapan ini siswa tetap tidak menunjukkan perubahan, maka guru BK

kembali memainkan perannya sebagai guru. Adapun ketika guru BK mempresentasikan dirinya sebagai guru, maka tahapan pesan lisan yang digunakan juga ikut berubah, dari persuasif menjadi koersif, yakni pesan yang mengandung nuansa tegas dan paksaan, khususnya jika terkait tingkat agresifitas siswa yang tinggi. “Diberikan peringatan secara tegas, akan tetapi jangan sampai kita sebagai guru memberikan peringatan dengan fisik. Jadi bila ada anak yang keliru diberikan peringatan secara lisan dan dinasehati dengan lembut, namun jika tetap tidak bisa, kita mulai menggunakan pesan yang tegas namun tanpa peringatan fisik” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020).

Di tahapan pesan koersif, guru BK juga sudah mulai menyampaikan beberapa potensi sanksi yang akan diterima oleh siswa jika tidak menunjukkan perubahan signifikan. Penyampaian sanksi pada siswa merupakan tahapan akhir dari komunikasi lisan yang dilakukan oleh guru BK. Jika ancaman sanksi telah disampaikan namun siswa tetap tidak menunjukkan perubahan, maka guru BK mengubah pola komunikasinya dari lisan menjadi tulisan. Perubahan ini dijewantahkan melalui penyusunan surat panggilan kepada orang tua. Di tahap ini ada rentang waktu yang digunakan oleh guru BK mulai dari panggilan pertama hingga ketiga. Harapannya persoalan siswa bermasalah bisa selesai di tahap ini sehingga tidak membuat mereka menerima sanksi tertentu seperti dikeluarkan dari sekolah.

Komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa tulis atau simbol yang memuat kata-kata atau makna tertentu dan disampaikan kepada lawan bicara secara tidak langsung (Adler & Rodman, 2006). Di tahap ini komunikasi yang dilakukan guru BK berbeda dengan komunikasi lisan. Di sini guru BK akan menyusun surat panggilan orang tua. “Jika siswa yang memiliki perilaku kurang baik masih tidak dapat diarahkan, ya terpaksa kita berikan surat panggilan terhadap orangtuanya” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Menurutnya, penerapan komunikasi koersif (tegas) seperti membuat surat panggilan orang tua biasanya dapat mengubah perilaku siswa bermasalah. Komunikasi tulisan yang bersifat panggilan orang tua dilakukan dengan dua maksud. Pertama, agar orang tua mengetahui perilaku siswanya di sekolah. Terkadang perilaku siswa di rumah akan berbeda dengan di sekolah. Melalui pemanggilan ini maka orang tua bisa mendapatkan informasi yang selama ini tidak diketahuinya. Kedua, komunikasi tulisan dilakukan guru BK untuk mendapatkan pemahaman bagaimana komunikasi yang terjalin antara siswa dan orang tua selama di rumah.

Pemanggilan orang tua ke sekolah akan dilakukan dalam dua sesi berbeda. Sesi pertama hanya melibatkan guru BK dan orang tua, jika dibutuhkan juga guru lain yang fungsinya untuk menjelaskan nilai akademik siswa. Sesi kedua akan melibatkan orang tua,

guru BK, dan siswa. Di tahap ini, guru BK akan mengkombinasikan dua peran, sebagai guru dan orang tua. Isi pesannya juga dikombinasikan antara persuasif dan koersif. Pola komunikasi dilakukan secara dialogis terbuka. Dalam komunikasi tersebut guru BK juga memperlihatkan catatan atau bukti tertulis untuk memberikan kesan serius dan formal di hadapan orang tua. Catatan lebih menjelaskan pada gambaran nilai akademik siswa dalam periode waktu tertentu. Di akhir diskusi guru BK juga mulai menyampaikan informasi terkait potensi sanksi yang akan diterima oleh siswa jika setelah pertemuan tersebut belum ada perubahan signifikan yang terlihat dari siswa.

Aspek lain yang diperhatikan guru BK dalam menampilkan presentasi dirinya di hadapan siswa bermasalah adalah pesan non verbal. Pesan ini digunakan guru BK untuk menguatkan komunikasi verbal. Roifah (2014; Siregar, 2015) mengungkapkan salah satu caranya adalah dengan memainkan peran sebagai suri tauladan. Ini penting karena perilaku siswa dapat dibentuk atau dilakukan dengan cara *modelling* atau memberikan teladan. Implementasi suri tauladan tersebut dilakukan dengan menyusun pesan non verbal yang kuat. Guru BK di SD Negeri 1 Jeporo memahami bahwa siswa akan melihat guru sebagai *role model*. Oleh karenanya, guru BK harus mampu memberikan penampilan terbaiknya. Pesan ini juga yang disampaikan guru BK pada guru lainnya. Guru BK juga memahami bahwa kesan suri tauladan yang

diberikan siswa tidak mungkin bisa terbentuk jika tidak didukung simbol non verbal yang relevan. Maka dari itu, guru BK juga menyiapkan penampilannya dengan baik. Beberapa simbol yang dipersiapkan untuk mendukung penampilannya seperti menjaga kerapuhan rambut dengan memperhatikan panjang pendeknya (untuk laki-laki), berjilbab (untuk guru BK perempuan yang muslim), penggunaan pakaian dinas yang rapi, tutur bahasa yang lembut dan sopan, serta menjaga perilaku yang baik. “Ini penting agar menimbulkan kesan pada diri siswa bahwa guru BK layak menjadi contoh dalam berpakaian rapi” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Semua unsur non verbal tersebut mampu menguatkan pesan verbal yang disampaikan oleh guru BK.

Aspek non verbal lain yang dilakukan guru BK di *front stage* adalah dengan menghindari penggunaan aksesoris berlebihan dan meminimalisir penggunaan *gadget* di hadapan siswa. Dengan demikian, ini bisa membangun nuansa keterbukaan pada siswa untuk berkomunikasi langsung. Guru juga dapat lebih memperhatikan siswa dengan seksama. “Dalam melakukan presentasi diri kita juga harus memberikan contoh yang baik terhadap anak seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, meminimalisir penggunaan *gadget* di hadapan siswa, menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam), membantu siswa, berdoa, berpakaian rapi, dan lainnya” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Guru BK sangat memahami bahwa

peserta didik menghabiskan waktu di sekolah antara 4 hingga 7 jam. Selama rentang waktu tersebut orang tua yang mereka lihat di sekolah adalah guru. Jadi di tahap inilah guru harus bisa mempresentasikan dirinya sebaik mungkin, verbal ataupun non verbal.

Aspek non verbal juga ditampilkan guru BK SD Negeri 1 Jeporo secara bertingkat, di tahap persuasif mereka menampilkan wajah yang ramah, murah senyum, dan memberikan nuansa keteduhan. Sebaliknya, di tahapan koersif, pesan non verbal yang ditampilkan guru BK juga bisa berbeda. “Apabila sudah diperingati secara persuasif namun siswa tetap menyepelkan atau tidak memperhatikan, maka kita berubah menjadi tegas, disiplin, dan saat bicara kita juga menunjukkan wajah yang serius” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Selain tampilan wajah yang lebih serius, untuk mendukung kesan tegas, guru BK juga menambah tekanan suaranya menjadi lebih keras namun tetap dalam kontrol diri yang baik. Pesan non verbal lain yang ditekankan adalah penggunaan *eye contact* (kontak mata). Penggunaan *eye contact* di tahapan koersif lebih intens dan mendalam, untuk menguatkan kesan ketegasan. Jika di tahapan persuasif mereka lebih memunculkan bahasa tubuh dan *eye contact* yang lembut, pelan, dan teratur. Maka di tahapan koersif, bahasa tubuh menjadi lebih minimal dengan sesekali memunculkan ritme gerakan yang tegas. Sedangkan *eye contact* di tahapan koersif juga cenderung menjadi lebih tajam dan

intens. Semua elemen non verbal tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari presentasi diri yang ditampilkan guru BK di hadapan siswa bermasalah.

Aspek yang juga tidak kalah penting dalam elemen non verbal adalah tampilan sikap. Dalam elemen ini guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dituntut memiliki sikap baik yang dicerminkan melalui ketenangan, keramahan, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kesiapsiagaan dalam membantu siswa satu sama lain. “Sikap kita dituntut harus senantiasa memberikan gambaran ketenangan. Dengan ketenangan anak menjadi nyaman dan aman. Berbeda jika kita menghadapi dengan kemarahan, anak akan merasa takut sehingga dia tidak mau mengatakan masalahnya. Kalau sudah begitu masalah menjadi tidak terpecahkan” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Kematangan emosional, intelektual, dan sosial guru BK sangat berperan penting dalam membangun suri tauladan bagi siswa melalui akumulasi pesan verbal dan non verbal yang relevan. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa (2011), guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar, dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia.

Back Stage Guru BK SD Negeri 1 Jeporo

Mulyana mengatakan, *back stage* (panggung belakang) merupakan tempat individu untuk mempersiapkan perannya di

front stage (panggung depan). Dalam *back stage* semua kegiatan dilakukan secara tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan (Adliandri, 2016). Hal ini juga yang dipahami oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo. Ada wilayah belakang yang merupakan wilayah pribadi dan tidak boleh diketahui siswa. Di wilayah inilah guru BK bisa lebih leluasa menampilkan dirinya. Di wilayah ini guru BK SD Negeri 1 Jeporo memperlihatkan tampilan yang berbeda. Tidak bisa dipungkiri dalam menghadapi siswa bermasalah guru BK dituntut energi ekstra. Di wilayah *back stage*, guru BK dapat menceritakan keluhannya satu sama lain. Keluhan itu disampaikan dalam rangka mencari solusi bersama untuk mengatasi siswa bermasalah. Jadi guru BK bisa saling mengkomparasikan pola penanganan yang sudah dilakukan dan juga cara menentukan indikator keberhasilan pola tersebut.

Jika di *front stage* guru BK harus mampu memperlihatkan sikap kokoh, kuat, dan ramah dalam mengatasi masalah. Maka di *back stage*, mereka bisa sebaliknya. Ada nuansa kelelahan, beban pikiran, dan hal lain yang bisa juga mempengaruhi psikis guru BK. Oleh karenanya di wilayah ini, tampilan guru BK akan jauh berbeda dibandingkan ketika di hadapan siswa. Misal, dari segi penggunaan bahasa, guru BK cenderung menggunakan bahasa tidak formil dan bahasa daerah. Pemilihan gaya bahasa tersebut bisa membuat mereka lebih santai. Sesekali juga

di antara mereka bisa melemparkan bahan lelucon yang mengundang canda tawa. Suasana ini yang bisa menguatkan mereka satu sama lain. Di *back stage* guru BK juga akan saling diskusi, tukar pendapat mengenai pola komunikasi mereka satu sama lain dalam mengatasi siswa bermasalah. Ada komunikasi dialogis yang harmonis terjalin antara guru BK. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian Siregar (2015), pada wilayah belakang, komunikasi verbal dilakukan dalam pembicaraan umumnya berlangsung formal bila membahas urusan pekerjaan dan tidak formal menyangkut hal di luar urusan pekerjaan, serta penggunaan bahasa daerah terhadap guru yang memiliki etnis sama. Hal itu dilakukan untuk membangun perasaan yang sama di antara teman sejawat.

Back stage juga dimanfaatkan guru BK sebagai ruang pengamatan. Jadi, dalam mengidentifikasi siswa bermasalah, guru BK terlebih dulu melakukan pengamatan terhadap siswa. Pengawasan ini bersifat tertutup. Ketika ada perselisihan siswa, guru BK tidak langsung turun tangan menengahi perselisihan tersebut, kecuali dalam level yang mengandung kewaspadaan tinggi, guru BK akan turun langsung. Untuk yang tidak mengandung kewaspadaan tinggi, guru BK akan terlebih dulu mengamati perselisihan dari kejauhan, tanpa diketahui siswa terkait. Hasil pengamatan tersebut kemudian dikomunikasikan dengan guru kelas. Nantinya guru BK dan guru kelas akan melakukan diskusi intensif dan menentukan

pola penanganannya. *Back stage* juga dimanfaatkan guru BK sebagai ruang persiapan, dalam arti, mencari informasi yang lengkap mengenai latar belakang siswa bermasalah. Informasi ini bisa bersumber dari internal atau eksternal. Internal mengacu pada perolehan informasi dari sesama guru. Adapun, eksternal bersumber dari orang tua atau orang terdekat yang ada di lingkungan siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah ketika menyambut siswa jelang masuk sekolah di pagi hari. Guru BK akan melakukan pengamatan terhadap siswa dan siapa yang mengantarnya. Sesekali komunikasi singkat juga dilakukan guru BK kepada pengantar siswa, namun pesannya tidak langsung menjerus pada perilaku siswa.

Akumulasi informasi tersebut yang nantinya akan digunakan guru BK untuk membuat konklusi awal mengenai siswa bermasalah. Konklusi ini akan mempengaruhi bagaimana presentasi diri yang akan dilakukan guru BK di hadapan siswa bermasalah. “Dalam menangani siswa yang memiliki perilaku kurang baik, kita harus melakukan pengamatan agar mempunyai mengenai siswa tersebut. Nanti akan diklasifikasikan mana yang perlu diawasi lebih dan mana yang perlu ditegur sebelum perilakunya berkembang lebih jauh” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Semua tahapan tersebut dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam mendidik siswa. Mereka memahami bahwa pendidikan siswa tidak

hanya yang berkaitan dengan aspek intelektualitas saja, melainkan juga pembangunan karakter. Keduanya merupakan bagian tidak terpisahkan demi mewujudkan generasi masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Presentasi diri yang dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri di hadapan siswa bermasalah memiliki pemakanaan yang berbeda satu sama lain. Di *front stage* (panggung depan), ada tiga peran yang dimainkan oleh guru BK, yakni sebagai teman diskusi, orang tua, dan guru bagi siswa. Ketiga peran tersebut didukung dengan penggunaan simbol verbal dan non verbal yang relevan. Kedua simbol tersebut diimplementasikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Aspek lisan berkaitan dengan gaya pesan yang bertingkat, mulai dari persuasif hingga koersif. Ada rentang waktu yang digunakan untuk perubahan dari tiap tingkatan pesan tersebut. Di tahapan persuasif pesan yang ditampilkan lebih memberikan kesan hangat, jujur, dekat, dan memanipulasi psikologis siswa agar dapat melakukan perubahan perilaku. Guru BK juga memperhatikan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dengan gaya persuasif. Simbol non verbal yang dibangun mencakup *eye contact*, suara, mimik wajah, dan bahasa tubuh yang relevan untuk mendukung gaya persuasif. Di tahapan koersif pesan verbal yang ditampilkan lebih kuat dengan dukungan non verbal yang juga relevan seperti tekanan

suara, gaya bahasa, mimik wajah, dan *eye contact* yang menyiratkan ketegasan dan kewibawaan. Adapun untuk aspek tulisan mulai diberlakukan oleh guru BK jika tingkatan pesan lisan sudah mencapai tahapan koersif namun belum ada perubahan dari siswa bermasalah. Aspek tulisan dijewantahkan melalui pembuatan surat pemanggilan orang tua. Nantinya akan diadakan forum diskusi antara guru BK, orang tua, dan siswa bermasalah dalam sesi berbeda. Sedangkan di *back stage* (panggung belakang) guru BK menampilkan gambaran diri yang sesungguhnya. Mereka merasakan berbagai keluhan dari apa yang ditampilkannya di *front stage*. Ada energi ekstra yang harus disiapkan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah dan itu mempengaruhi stabilitas fisik dan psikisnya di *back stage*. Meski demikian, guru BK di SD Negeri 1 Jeporo tetap mengedepankan tanggung jawab dan profesionalitas dalam pekerjaannya. Hal ini juga tidak terlepas dari niat tulus mereka dalam mendidik siswa yang tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektualitas tetapi juga karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication*. Oxford University Press.
- Adliandri, A. E., & Yohana, N. (2016). Presentasi Diri Fashion Icon Hijab Syari Kota Pekanbaru melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(1).
- Argawati, N. O. (2014). Improving Students' Speaking Skill Using Group Discussion. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 2(2), 74–81.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh, Social Sciences Research Centre.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Gunung Mulia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurdiati. (2019). Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Bermasalah Di SD INPRES Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, 20–30.
- Perdana, G. R., & Ahmadi, D. (2015). Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA (Sosial Dan Humaniora)*, Universitas Islam Bandung.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar*

- Bimbingan dan Konseling Edisi revisi. Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2001). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Redaksi Sinar Grafika. (2009). Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005). Sinar Grafika.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa baru di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2).
- Sadirman, A. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo.
- Salahudin, A. (2010). Bimbingan dan Konseling. CV Pustaka Setia.
- Siregar, H. I. (2015). Pendekatan Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis. *Jurnal Handayani*, 4(1).
- Sukidin, B. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Insan Cendekia.
- Turistiati, A. T., MIRHRM, & Andhita, P. R. (2021). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya. Zahira Media Publisher.
- Wahid, A. H., Mualli, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1).
- Widodo, S. (2010). Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Aditya Media Publishing.
- Winkel, W. (1984). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah. PT Gramedia.